

**KONTRIBUSI USAHATANI KANGKUNG TERHADAP PENDAPATAN  
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI  
KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***CONTRIBUTION OF WATER SPINACH FARMING TO INCOME AND  
LEVELS OF WELFARE HOUSEHOLDS IN LINGSAR DISTRICT, WEST  
LOMBOK REGENCY***

Genia Rizqika Fatintri\*, Efendy\*, Asri Hidayati\*  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui kontribusi usahatani kangkung terhadap pendapatan rumah tangga petani, mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kangkung, dan mengetahui hambatan yang dihadapi oleh petani kangkung dalam melakukan usahatannya di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan unit analisis yaitu rumah tangga petani kangkung di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan metode "*purposive sampling*". Jumlah responden dalam penelitian adalah 30 orang secara "*quota sampling*", petani yang menjadi sampel ditentukan secara "*accidental sampling*". Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik survey dan teknik wawancara langsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya dan pendapatan, analisis kontribusi dan analisis tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo, Bank Dunia, dan BPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi dari usahatani kangkung adalah Rp 2.609.061,11/tahun dengan total biaya variabel Rp 2.339.208,33/tahun, total biaya tetap Rp 323.332,78/tahun dan total pendapatan usahatani kangkung Rp. 3.942.458,89/tahun. Kontribusi usahatani kangkung terhadap total pendapatan rumah tangga adalah 24,87% tergolong cukup besar. Rata-rata pendapatan setara beras rumah tangga petani kangkung adalah 396,35 kg/kapita/tahun tergolong hampir miskin (menurut kriteria Sajogyo) atau Rp 3.963.594,15/kapita/tahun tergolong tidak sejahtera (menurut Bank Dunia dan BPS). Adapun hambatan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani kangkung yaitu serangan hama dan cuaca yang tidak menentu.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Kangkung, Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan

## ABSTRACT

*This study aims to determine the contribution of kale farming to farmer household income, determine the level of welfare of kale farmer households, and determine the obstacles faced by kale farmers in carrying out their farming in Lingsar District, West Lombok Regency. This research method is descriptive with the unit of analysis, namely the kangkung farming household in Lingsar District, West Lombok Regency. The location of this research was determined by the "purposive sampling" method. The number of respondents in the study was 30 people by "quota sampling", the farmers who became the sample were determined by "accidental sampling". The types of data used are primary data and secondary data. Collecting data using survey techniques and direct interview techniques. Data analysis used in this study includes cost and income analysis, contribution analysis and welfare level analysis using Sajogyo's poverty criteria, the World Bank, and BPS.*

*The results of this study indicate that the average production cost of kale farming is IDR 2,609,061.11/year with a total variable cost of IDR 2,339,208.33/year, total fixed costs IDR 323,332.78/year and total income of kale farming IDR . 3,942,458.89/year. The contribution of water spinach farming to the total household income is 24.87% which is quite large. The average rice-equivalent income of a kale farmer household is 396.35 kg/capita/year, classified as nearly poor (according to Sajogyo's criteria) or IDR 3,963,594.15/capita/year, classified as not prosperous (according to the World Bank and BPS). The obstacles faced by farmers in doing kale farming are pest attacks and erratic weather.*

**Keywords:** *Contribution, Water Spinach, Income, Welfare Level*

## PENDAHULUAN

Kondisi alam Indonesia membolehkan dikerjakannya pembudidayaan bermacam tipe sayur-mayur, baik yang lokal ataupun yang berasal dari luar negara. Ditinjau dari aspek agroklimatologis, Indonesia sangat potensial untuk pembudidayaan sayur-mayur. Tidak hanya itu, aspek teknis, ekonomis, serta sosial sangat menunjang pengusahaan sayur-mayur di negara kita. Jumlah penduduk Indonesia yang tiap tahun bertambah serta terus meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi yang cukup, menyebabkan permintaan akan sayur- mayur menjadi meningkat (Haryanto et al, 2007).

Sayur-mayur ialah komponen berarti di dalam menu santapan yang balance untuk pola hidup sehat. Hal ini karena sayur-mayur memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian serta mempunyai nilai strategis dalam upaya memenuhi kebutuhan protein, vitamin, mineral, serta zat- zat yang lain yang berarti untuk pemenuhan gizi masyarakat. Mengkonsumsi sayur-mayur terus bertambah bersamaan dengan perubahan ekonomi baik secara lokal, regional, nasional, ataupun internasional. Perihal ini menunjukkan jika ada kesempatan untuk para produsen agribisnis khususnya sayur-mayur untuk

mengembangkan usahanya dalam rangka memenuhi permintaan akan sayur-mayur (Lestari, 2012).

Kangkung merupakan komoditas sayur-mayur yang mempunyai prospek yang cukup baik bila dikembangkan kearah agribisnis. Kangkung ialah sayur-mayur yang sangat terkenal, sebab mempunyai banyak peminat. Kangkung disebut juga swamp cabbage, water convovulus, water spinach. Kangkung bisa berkembang cepat. Tumbuhan ini sanggup berkembang dengan baik selama setahun dengan keadaan hawa yang panas ataupun dingin (Sunarjono, 2015).

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu daerah penghasil kangkung di pulau Lombok, sebab sebagian besar daerahnya dataran rendah didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi sehingga tumbuhan berkembang secara maksimal. Kecamatan lingsar adalah salah satu daerah penghasil kangkung di Kabupaten Lombok Barat (BPS Lobar, 2022).

Komoditi sayuran kangkung merupakan sumber mata pencarian utama sebagian dari petani serta telah nampak keunggulan usahatani ini. Para petani mendapatkan keuntungan usahatani sayuran kangkung dengan jumlah yang cukup besar, disebabkan aspek permintaan pasar yang besar, budidaya yang mudah, serta tingkatan efek kerugian rendah yang didukung pula oleh jaringan irigasi yang mencukupi sehingga membolehkan penerapan usahatani sayuran kangkung secara intensif (UPT BPP Lingsar, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui kontribusi usahatani kangkung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, (2) mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kangkung di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, (3) mengetahui hambatan yang dihadapi oleh petani kangkung dalam melakukan usahatannya di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan unit analisis yaitu rumah tangga petani kangkung di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan metode "*purposive sampling*". Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30 orang secara "*quota sampling*", petani yang menjadi sampel ditentukan secara "*accidental sampling*". Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik survey dan teknik wawancara langsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya dan pendapatan, analisis kontribusi dan analisis tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo, Bank Dunia, dan BPS. Dengan rumusan sebagai berikut:

### **Kontribusi Usahatani Kangkung**

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari usahatani kangkung terhadap pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus (Soekartawi, 1995) sebagai berikut:

$$K = \frac{I}{Ti} \times 100\%$$

Keterangan : K : Kontribusi Usahatani Kangkung

I : Income (Pendapatan Usahatani Kangkung)

Ti : Total Income (Total Pendapatan rumah tangga)

Pendapatan rumah tangga dihitung dengan menjumlahkan pendapatan baik diperoleh dari usahatani kangkung maupun usaha lain dengan rumus sebagai berikut :

$$Ti = I_K + I_L$$

Keterangan : Ti : Total Income (Total Pendapatan Rumah Tangga)

I<sub>K</sub> : Income Kangkung (Pendapatan Usahatani Kangkung)

I<sub>L</sub> : Income Lain (Pendapatan Usahatani Lain)

Pendapatan lain dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari pertanian non kangkung dan pendapatan dari usaha diluar pertanian, dengan rumus sebagai berikut :

$$I_L = I_1 + I_2$$

Keterangan : I<sub>L</sub>: Income Lain (Pendapatan di luar usahatani kangkung)

I<sub>1</sub> : Pendapatan Usaha Pertanian Non Kangkung

I<sub>2</sub>: Pendapatan di Luar Pertanian

### **Biaya dan Pendapatan Pada Usahatani Kangkung**

Dalam mengetahui total biaya, penerimaan dan pendapatan dilakukan dengan rumus (Prawirokusumo, 2009) sebagai berikut :

a. Biaya

$$\text{Rumus : } TC = FC + VC$$

Keterangan: TC : Total Cost (Total biaya)

FC : Fix Cost (Biaya tetap)

VC : Variable Cost (Biaya variabel)

## b. Penerimaan

$$\text{Rumus : } TR = P \cdot Q$$

Keterangan: TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

P : Price (Harga)

Q : Quantity (Jumlah Produksi)

## c. Pendapatan

$$\text{Rumus : } I = TR - TC$$

Keterangan : I : Income (Pendapatan Usahatani Kangkung)

TR : Total Revenue (Total penerimaan)

TC : Total Cost (Total biaya)

### Tingkat Kesejahteraan

Pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi menurut Sajogyo diukur menggunakan kriteria kemiskinan yang didasarkan pada pendapatan per kapita setara beras sebagai berikut :

- a. Pendapatan per kapita per tahun setara beras (< 240 kg) tergolong miskin sekali.
- b. Pendapatan per kapita per tahun setara beras ( 240 - < 320 kg) tergolong miskin.
- c. Pendapatan per kapita per tahun setara beras ( 320 - < 480 kg ) tergolong hampir miskin.
- d. Pendapatan per kapita per tahun setara beras (  $\geq$  480) tergolong tidak miskin.

Pengukuran kesejahteraan ekonomi menurut Bank Dunia berada pada kisaran USD 1,9 /kapita /hari atau Rp 28.554 /kapita /hari atau Rp 428.210 /kapita /bulan atau Rp 5.138.520 /kapita /tahun, tergolong sejahtera (Kusumaningrum, 2021),

Pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu dilihat dari garis kemiskinan berdasarkan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut BPS (2022) rumah tangga tergolong sejahtera adalah yang memiliki penghasilan Rp 505.469,00 /kapita /bulan atau Rp 6.065.628,00 /kapita /tahun.

### Hambatan

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petani kangkung dalam kegiatan produksi kangkung dilakukan dengan analisis deskriptif, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang diperoleh adalah data kualitatif meyangkut jumlah kegiatan dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani kangkung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kangkung

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi dan Pendapatan Pada Usahatani Kangkung di Kecamatan Lingsar Tahun 2023.

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)
I	Biaya Produksi			
	1. Biaya Variabel			
	a. Bibit	ikat	300	249.333,33
	b. Pupuk			
	- Urea	kg	10	20.625,00
	- Gandasil D	gram	350	22.500,00
	- NPK	kg	14	32.583,33
	c. Pestisida			
	-Curracon	ml	150	52.500,00
	- Clenset	ml	100	27.000,00
	- Mipcinta	gram	100	13.000,00
	d. Biaya Tenaga Kerja	HKO	9	1.921.666,67
	Jumlah Biaya Variabel			2.339.208,33
	2. Biaya Tetap			
	a. Penyusutan Alat	Rp		269.852,77
	b. Pajak Tanah	Rp		53.480,00
	Jumlah Biaya Tetap			323.332,77
	Jumlah Biaya Produksi			2.662.541,10
II	Produksi	banting	44,03	
III	Nilai Produksi	Rp		6.605.000,00
IV	Pendapatan	Rp		3.942.458,89

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Rata-rata biaya produksi usahatani kangkung di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat adalah Rp 2.662.541,10 dengan biaya variabel Rp 2.339.208,33 dan biaya tetap Rp 323.332,77. Serta rata-rata pendapatan Rp 3.942.458,89.

## Kontribusi Pendapatan Usahatani Kangkung Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Lingsar Tahun 2023.

No Responden	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Nilai (Rp)	Kontribusi (%)
1	UT Sendiri (On Farm)		
	UT Kangkung	3,942,458.89	24.87
	UT Padi	1,625,655.00	10.25
	UT Sawi	255,796.11	1.61
	Ternak Ikan	4,425,033.33	27.91
	Jumlah	10,248,943.33	64.64
2	Diluar Usahatani (Non Farm)		
	Supir	2,861,666.67	18.05
	Tukang Bangunan	2,743,766.67	17.31
	Jumlah	5,605,433.33	35.36
3	Total Pendapatan RT	15,854,376.67	100.00

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Kriteria kontribusi suatu usaha atau usahatani kangkung terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tergantung dari nilai persentase kontribusinya. Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kangkung Rp 3.942.458,89/tahun dan total pendapatan rumah tangga petani Rp 15.854.376,67/tahun sehingga diperoleh kontribusi pendapatan usahatani kangkung 24,87% dari total pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan usahatani kangkung terhadap pendapatan rumah tangga tergolong tinggi karena produksi yang cukup maksimal.

### Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi menurut Sajogyo diukur menggunakan kriteria kemiskinan yang didasarkan pada pendapatan per kapita setara beras sebagai berikut :

- a. Pendapatan per kapita per tahun setara beras ( $< 240$  kg) tergolong miskin sekali.
- b. Pendapatan per kapita per tahun setara beras ( $240 - < 320$  kg) tergolong miskin.
- c. Pendapatan per kapita per tahun setara beras ( $320 - < 480$  kg) tergolong hampir miskin.
- d. Pendapatan per kapita per tahun setara beras ( $\geq 480$ ) tergolong tidak miskin.

Tabel 3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo di Kecamatan Lingsar Tahun 2023.

No	Sumber pendapatan Rumah Tangga Responden	Nilai/Kriteria
1	Usahatani Kangkung (on farm)	
	a. Total Pendapatan	3.942.458,89
	b. Rata-rata anggota keluarga	4
	c. Pendapatan per Kapita (Rp/Tahun)	985.614,72
	d. Pendapatan per kapita setara beras (kg/kapita/tahun)	98,56
	e. Kriteria Kemiskinan	Miskin sekali
	f. Kontribusi (%)	24,87
2	Total Pendapatan rumah tangga	
	a. Total Pendapatan (Rp/Tahun)	15.854.376,67
	b. Rata-rata anggota keluarga	4
	c. Pendapatan per Kapita (Rp/Tahun)	3.963.594,15
	d. Pendapatan per Kapita setara beras (kg/Kapita/Tahun)	396,35
	e. Kriteria Kemiskinan	Hampir Miskin

Sumber : Data Primer Diolah (2023)



Tabel 3 menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari kegiatan *on farm dan non farm* Rp 15.854.376,67/tahun. Rata-rata pendapatan dari usahatani kangkung (*on farm*) Rp 3.942.458,89/tahun dengan rincian rata-rata pendapatan/kapita/tahun dari usahatani kangkung Rp 985.614,72/tahun dan jika disetarakan beras akan menjadi 98,56 kg beras/kapita/tahun sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jika hanya dari usahatani kangkung tergolong sangat miskin. Pendapatan per kapita setara beras rumah tangga petani yang diperoleh dari berbagai kegiatan ekonomi adalah 396,35kg beras/kapita/tahun tergolong hampir miskin.

Pengukuran kesejahteraan ekonomi menurut Bank Dunia berada pada kisaran USD 1,9 /kapita /hari atau Rp 28.554 /kapita /hari atau Rp 428.210 /kapita /bulan atau Rp 5.138.520 /kapita /tahun, tergolong sejahtera. Pada Tabel 3 diketahui pendapatan per kapita per tahun usahatani kangkung (*on farm*) Rp 985.614,72 /kapita /tahun kurang dari Rp 5.138.520 /kapita /tahun maka rumah tangga digolongkan tidak sejahtera. Pendapatan per kapita per tahun rumah tangga dari berbagai sumber kegiatan ekonomi Rp 3.963.594,15 /kapita /tahun kurang dari kriteria Bank Dunia yakni 5.138.520 /kapita /tahun maka rumah tangga digolongkan tidak sejahtera.

Pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu dilihat dari garis kemiskinan berdasarkan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut BPS (2022) rumah tangga tergolong sejahtera adalah yang memiliki penghasilan Rp 505.469,00 /kapita/bulan atau Rp 6.065.628,00 /kapita/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani kangkung (*on farm*) Rp 985.614,72 /kapita /tahun lebih kecil dari kriteria BPS maka rumah tangga tergolong tidak sejahtera. Pendapatan per kapita per tahun rumah tangga dari kegiatan ekonomi Rp 3.963.594,15 /kapita /tahun kurang dari kriteria BPS yakni Rp 6.065.628,00 /kapita /tahun maka rumah tangga digolongkan tidak sejahtera.

### **Hambatan**

Tabel 4. Hambatan Usahatani Kangkung di Kecamatan Lingsar Tahun 2023.

No	Jenis Hambatan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Serangan Hama	17	56,67%
2	Cuaca	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa 17 orang atau 56,67% responden mengalami hambatan pada proses produksi usahatani kangkung berupa serangan hama. Hambatan lainnya yang dihadapi seluruh responden berdasarkan Tabel 4 adalah cuaca yang tak menentu.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi dari usahatani kangkung adalah Rp 2.609.061,11/tahun dengan total biaya variabel Rp 2.339.208,33/tahun, total biaya tetap Rp 323.332,78/tahun dan total pendapatan usahatani kangkung Rp. 3.942.458,89/tahun. Kontribusi usahatani kangkung terhadap total pendapatan rumah tangga adalah 24,87% tergolong cukup besar.
2. Rata-rata pendapatan setara beras rumah tangga petani kangkung adalah 396,35kg/kapita/tahun tergolong hampir miskin (menurut kriteria Sajogyo) atau Rp 3.963.594,15/kapita/tahun tergolong tidak sejahtera (menurut Bank Dunia dan BPS).
3. Adapun hambatan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani kangkung yaitu serangan hama dan cuaca yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Disarankan kepada petani kangkung untuk melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga yang lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan rumah tangga petani.
2. Bagi pemerintah diperlukan adanya dukungan dan kegiatan penyuluhan dalam kegiatan pemeliharaan pada tanaman kangkung. Sehingga ilmu pengetahuan tentang usahatani kangkung ini dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (BPS-*Statistics* Indonesia). 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Lombok Barat*. BPS Provinsi NTB.
- Haryanto, W., T. Suhartini, dan E. Rahayu. 2007. *Teknik Penanaman Sawi dan Selada Secara Hidroponik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kusumaningrum, A. 2021. *Garis Kemiskinan Menurut Bank Dunia*.
- Lestari. 2012. *The Best Growing Solution : Easy Grow Planter Bag*. PT Wanghort Pratama. Tangerang.
- Prawirokusumo. 2009. *Ilmu Usahatani Edisi 2*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta

Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Aditya Media. Yogyakarta.

Soekartawi. 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sunarjono, Hendro. 2015. *Bertanam 36 Jenis Sayuran*. Swadaya. Jakarta.

UPT-BPP Lingsar, 2022, *Kecamatan Lingsar 2022*.